

ANALISIS TRANSFORMASI TEKS CERPEN MENJADI PUISI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 BANGSRI

Muhamad Bilal Nadiansyah^{1*}, Ngatmini², HR Utami³

¹⁻³ Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

[1*officialsswan20@gmail.com](mailto:officialsswan20@gmail.com), [2ngatmini@upgris.ac.id](mailto:ngatmini@upgris.ac.id), [3utami@upgris.ac.id](mailto:utami@upgris.ac.id)

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to describe the process of transforming short stories into poetry, as undertaken by Grade XI students at SMA Negeri 1 Bangsri. Additionally, it analyzes the transformation of the short stories' intrinsic elements into poetic elements within the students' work, drawing upon the theory of media transformation. A descriptive qualitative method was employed. The primary data consisted of the students' poems, collected through documentation and direct classroom observation. The results indicate that, overall, the students successfully transferred the main themes from the short stories into their poems. During the transformation process, the plot was condensed as students selected only the events they deemed most significant. However, the students faced major challenges regarding word choice (diction) and the creation of consistent rhyme schemes. Many of the poems retained a sentence structure resembling ordinary prose, failing to fully capture the distinct aesthetic qualities of poetry. In conclusion, while the students were able to grasp and transfer the stories' core ideas, they require further guidance and targeted practice from their teachers to enhance their technical poetry writing skills.

Keywords: *Short story, poetry, media transformation, creative writing, students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi teks cerpen menjadi puisi yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis perubahan unsur intrinsik cerpen ke dalam unsur-unsur puisi pada hasil karya peserta didik berdasarkan teori alih wahana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data utama yang digunakan adalah dokumen hasil karya puisi siswa, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pengamatan langsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa secara umum telah berhasil memindahkan tema utama dari cerpen ke dalam karya puisi mereka. Selama proses perubahan tersebut, terjadi peringkasan alur cerita karena siswa hanya mengambil kejadian-kejadian yang dianggap paling penting saja. Akan tetapi, siswa masih menghadapi kendala utama, yaitu kesulitan dalam memilih kata (diksi) yang puitis dan membuat rima (akhiran bunyi) yang beraturan. Banyak karya siswa yang susunan bahasanya masih menyerupai kalimat cerita biasa, sehingga belum sepenuhnya menonjolkan keindahan khas puisi. Kesimpulannya, meskipun siswa sudah mampu menangkap

dan memindahkan gagasan utama cerita, mereka masih sangat membutuhkan bimbingan dan latihan yang lebih terarah dari guru agar kemampuan teknis menulis puisi mereka bisa semakin berkembang.

Kata Kunci: Cerpen, puisi, alih wahana, menulis kreatif, peserta didik

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan sastra di Indonesia membawa perubahan dalam cara peserta didik dituntut memahami dan memproduksi karya sastra. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada tahap memahami isi suatu karya, tetapi juga menuntut peserta didik untuk mengubah karya tersebut dari satu bentuk genre ke bentuk genre lain sebagai bagian dari keterampilan menulis kreatif (Pratiwi, Hartono, & Efendi, 2025). Salah satu kompetensi yang dipelajari peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mengonversi teks cerita pendek (cerpen) menjadi puisi, sebuah kompetensi yang menuntut kepekaan estetis sekaligus pemahaman struktural terhadap kedua genre tersebut.

Konsep yang melandasi proses perubahan bentuk karya sastra dari satu jenis ke jenis lain ini dikenal dengan istilah transformasi atau alih wahana, sebuah teori yang

diperkenalkan oleh Sapardi Djoko Damono. Damono (2012) menyatakan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain, di mana karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dapat dialih wahanakan menjadi jenis kesenian yang berbeda. Dalam proses alih wahana, unsur-unsur pembangun karya akan bergerak dan menyesuaikan diri agar sesuai dengan wahana barunya, sehingga sebuah karya tidak kehilangan esensinya meski berubah bentuk.

Teori alih wahana dapat diamati secara nyata pada karya “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang mengalami transformasi dari kumpulan puisi (Damono, 1994) menjadi novel (Damono, 2015), kemudian diadaptasi menjadi film. Pada tahap transformasi puisi ke novel terjadi perluasan tokoh, latar, dan penceritaan sehingga sifat puisi imajinatif mengalami konkretisasi dalam bentuk novel (Suseno &

Nugroho, 2018). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Purnomo dan Kustoro (2018) yang menunjukkan bahwa proses transformasi ditandai dengan penambahan, penggantian, dan pelepasan unsur-unsur pembangun karya sebagai konsekuensi dari perbedaan medium sastra.

Mengonversi cerpen menjadi puisi memiliki ciri khusus yang memerlukan teknik dan kepekaan tertentu untuk menghasilkan karya yang tidak hanya berbentuk larik, tetapi benar-benar mengandung kepadatan makna dan unsur estetika. Cerpen dibangun oleh unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar (Lu'luah, Widjojoko, & Wardana, 2022), sedangkan puisi dibangun oleh unsur diksi, imaji, kata konkret, majas, dan rima (Syarifah, 2023). Perbedaan inilah struktur yang menjadikan proses konversi sebagai tantangan tersendiri bagi peserta didik, karena menuntut mereka memadatkan unsur naratif menjadi bentuk bahasa yang lebih ringkas namun tetap bermakna. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian peserta didik masih kesulitan di akibatkan oleh pemilihan pendekatan yang kurang tepat, di mana hasil karya mereka masih

didominasi oleh struktur kalimat naratif yang sekedar dipotong menjadi larik, bukan benar-benar puisi yang memenuhi unsur kebahasaan dan estetika.

Situasi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami proses mengubah karya sastra sebagai proses transformasi yang memiliki nilai estetika, melainkan sekedar sebagai perubahan bentuk fisik teks. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terhadap siswa kelas sebelas SMK Widya Dirgantara Bandung, yang menunjukkan bahwa kemampuan dasar siswa untuk mengubah sebuah cerpen menjadi sebuah puisi, tanpa pendekatan pembelajaran yang sesuai, masih rendah, seperti yang dibuktikan oleh nilai pre-test rata-rata sebesar 4,90 sebelum siswa menerima perlakuan pembelajaran (Widianto, 2019). Kajian alih wahana atau transformasi dalam karya lain, seperti mengubah cerpen menjadi naskah, menunjukkan adanya pengulangan beberapa perubahan seperti memperpendek judul, perubahan variasi, penambahan elemen untuk alur cerita, dan latar belakang (Eka & Nurhasanah, 2022), yang mungkin sama dengan beberapa

modifikasi dalam proses mengubah cerpen menjadi puisi.

Melihat pentingnya peran teori alih wahana dalam memahami proses transformasi karya sastra di lingkungan sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses dan hasil transformasi teks cerpen menjadi puisi yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri. Penelitian ini juga akan menganalisis perubahan unsur intrinsik cerpen ke dalam unsur-unsur puisi berdasarkan teori alih wahana milik Sapardi Djoko Damono, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi peserta didik selama proses transformasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana proses transformasi (alih wahana) teks cerpen menjadi puisi yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri?. Bagaimana perubahan unsur intrinsik cerpen ke dalam unsur-unsur puisi pada hasil karya peserta didik berdasarkan teori alih wahana?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan proses transformasi teks cerpen menjadi puisi yang dilakukan oleh peserta didik

kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri. Menganalisis perubahan unsur intrinsik cerpen ke dalam unsur-unsur puisi pada hasil karya peserta didik berdasarkan teori alih wahana.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif untuk mengkaji proses dan hasil transformasi (alih wahana) teks cerpen menjadi puisi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana peserta didik memaknai dan memproduksi ulang sebuah karya sastra dalam wahana yang berbeda, di mana interpretasi terhadap pilihan diksi, struktur, dan makna menjadi elemen sentral yang tidak dapat diukur semata-mata secara kuantitatif (Moleong, 2017). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena alih wahana yang terjadi pada hasil karya peserta didik, tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk memaparkan data sebagaimana adanya (Sugiyono, 2018).

Data dalam penelitian ini berupa dokumen hasil karya dan nilai prestasi

peserta didik, yaitu teks puisi yang dihasilkan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri dalam proses mengonversi cerpen menjadi puisi. Dokumen hasil karya peserta didik tersebut menjadi sumber data utama yang dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana unsur-unsur intrinsik cerpen ditransformasikan menjadi unsur-unsur puisi dalam proses alih wahana yang dilakukan peserta didik.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri yang telah mendapatkan materi pembelajaran mengonversi cerpen menjadi puisi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yakni dengan mempertimbangkan kesesuaian peserta didik yang telah melalui proses pembelajaran materi tersebut, sehingga dokumen hasil karya yang dianalisis benar-benar merepresentasikan proses alih wahana yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen hasil karya peserta didik berupa teks puisi yang dihasilkan dari proses konversi cerpen, yang menjadi bahan

analisis utama untuk menelaah perubahan unsur intrinsik yang terjadi dalam proses transformasi tersebut. Adapun observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh data pendukung mengenai kendala-kendala yang muncul selama peserta didik menjalankan proses konversi cerpen menjadi puisi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan pendekatan struktural, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi unsur intrinsik cerpen (tema, tokoh, alur, latar) yang dialihkan menjadi unsur intrinsik puisi (diksi, imaji, kata konkret, majas, dan rima) pada dokumen hasil karya peserta didik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan dokumen hasil karya peserta didik berupa teks puisi hasil konversi cerpen, (2) pembacaan dan pencatatan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada dokumen hasil karya tersebut, (3) perbandingan perubahan unsur antara cerpen sumber dan puisi hasil karya peserta didik berdasarkan kerangka teori alih wahana Sapardi Djoko Damono, serta

(4) penarikan kesimpulan mengenai pola transformasi yang terjadi pada dokumen hasil karya peserta didik. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dokumen hasil karya peserta didik secara konsisten untuk memastikan kebenaran temuan yang diperoleh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis transformasi (alih wahana) teks cerpen menjadi puisi yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri. Analisis dilakukan terhadap tiga dokumen hasil karya peserta didik yang dipilih secara purposif, masing-masing merupakan hasil konversi dari cerpen sumber yang berbeda. Hasil analisis dikelompokkan berdasarkan perubahan unsur intrinsik cerpen (tema, tokoh, alur, dan latar) ke dalam unsur-unsur puisi (diksi, imaji, rima, dan amanat) mengacu pada kerangka teori alih wahana Damono (2012).

Hasil Penilaian Keterampilan Alih Wahana Peserta Didik

Sebelum masuk ke analisis, berikut saya sajikan nilai prestasi keterampilan Transformasi cerpen menjadi puisi pada seluruh peserta

didik kelas XI F2. Penilaian dilakukan terhadap empat aspek, yaitu Kesesuaian Tema (skor maksimal 30), Pemilihan Rima (skor maksimal 20), Pemilihan Majas (skor maksimal 20), dan Diksi (skor maksimal 30), sehingga nilai akhir memiliki rentang maksimal 100. Dari 36 peserta didik terdaftar, satu peserta didik (AJI JOKO SAMPURNO) tidak hadir di kelas dan tidak diikutsertakan dalam analisis, sehingga data yang dianalisis berjumlah 35 peserta didik.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Peserta Didik dalam Transformasi Cerpen menjadi Puisi Kelas XI F2

No	Nama	L/P	KT (30)	PR (20)	PM (20)	D (30)	NA
1	AJS	L	-	-	-	-	-
2	AAM	P	28	14	16	24	82
3	CAF	P	29	15	16	26	87
4	CKL	P	28	14	16	24	82
5	FAP	P	29	15	16	26	87
6	FKM	L	28	14	14	25	81
7	FAD	L	29	14	16	27	86
8	FARS	L	28	14	14	25	81
9	HJS	L	28	14	14	25	81
10	IFA	P	28	16	16	25	85
11	KNS	P	29	15	16	26	87
12	MAYR	L	28	14	14	25	81
13	MAK	L	29	14	16	27	86
14	MFR	L	30	15	17	26	88
15	MF	L	30	15	17	26	88
16	MFA	L	28	14	14	25	81
17	MIRM	L	30	15	17	26	88
18	MN	L	29	14	16	27	86
19	MRF	L	29	14	16	27	86
20	MSH	L	30	15	17	26	88
21	NAP	P	28	16	16	25	85
22	NL	P	29	16	16	25	86
23	NWR	P	28	16	16	25	85
24	PRI	L	30	15	17	26	88
25	SA	P	29	16	16	25	86
26	SCR	P	29	15	17	25	86
27	SS	P	28	16	16	25	85
28	SAF	P	29	15	16	26	87
29	SAN	L	29	14	16	27	86
30	SE	P	29	16	16	25	86
31	SAH	P	29	15	17	25	86
32	TD	P	29	15	17	25	86
33	TKS	P	28	14	16	24	82

34	TWR	P	29	15	17	25	86
35	VNM	P	28	14	16	24	82
36	ZDMA	P	29	16	16	25	86

Berdasarkan tabel di atas, dari 35 peserta didik yang dianalisis diperoleh nilai akhir dengan rentang 81–88 dan rata-rata sebesar 85,11. Jika dilihat per aspek, capaian rata-rata Kesesuaian Tema adalah 28,77 dari skor maksimal 30 (95,9%), yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik berhasil mempertahankan tema cerpen sumber ke dalam puisi yang dihasilkan. Aspek Diksi memperoleh rata-rata 25,43 dari 30 (84,8%), sedangkan Pemilihan Majas memperoleh rata-rata 15,97 dari 20 (79,9%). Aspek yang capaiannya paling rendah secara proporsional adalah Pemilihan Rima, dengan rata-rata 14,83 dari skor maksimal 20 (74,1%).

Temuan kuantitatif ini sebagai data tambahan dan gambaran bahwa kesesuaian tema merupakan aspek yang paling mudah dikuasai peserta didik dalam proses alih wahana, sementara pemilihan rima menjadi aspek yang paling banyak menyisakan kendala, diikuti oleh pemilihan majas dan diksi. Pola ini konsisten dengan temuan kualitatif yang akan diuraikan lebih lanjut, di

mana sebagian besar karya peserta didik menunjukkan keberhasilan mengalihkan gagasan utama cerpen, namun masih terkendala dalam membangun rima yang konsisten dan diksi yang benar-benar puitis.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai pola transformasi tersebut, berikut disajikan analisis mendalam terhadap tiga dokumen hasil karya peserta didik yang dipilih secara purposif sebagai representasi proses alih wahana cerpen menjadi puisi.

Transformasi Cerpen "Kekuatan Istighfar" menjadi Puisi "Istighfar"

Cerpen "Kekuatan Istighfar" mengisahkan perjalanan Imam Ahmed bin Hanbal yang singgah di sebuah kota, ditolak oleh penjaga masjid, lalu disambut oleh seorang tukang roti yang senantiasa beristighfar. Tukang roti tersebut mengungkapkan bahwa semua doanya dikabulkan Allah kecuali satu, yakni bertemu ulama terkenal, hingga akhirnya Allah menghadirkan Imam Ahmed ke depan pintunya. Cerpen ini memiliki tema ketaatan dan kekuatan doa, dengan tokoh utama Imam Ahmed bin Hanbal dan tukang roti, alur maju yang runtut, serta latar

tempat berupa kota, masjid, dan rumah tukang roti.

Kelompok Anggi Aura Meylani, Citra Kartika Lestari, Tri Kumala Sari, dan Viola Nikmatul Maguiroh berhasil mengalihwahanakan cerpen tersebut menjadi puisi berjudul "Istighfar" yang terdiri dari empat bait dengan masing-masing empat larik. Berikut tabel analisis transformasi unsur intrinsik cerpen ke dalam unsur puisi pada karya kelompok tersebut.

Tabel 2. Analisis Transformasi Cerpen "Kekuatan Istighfar" menjadi Puisi "Istighfar"

Unsur Cerpen	Wujud dalam Cerpen	Unsur Puisi	Wujud dalam Puisi
Tema	Kekuatan istighfar dan ketaatan kepada Allah	Tema	Kekuatan istighfar terbukti nyata
Tokoh	Imam Ahmed bin Hanbal, tukang roti, penjaga masjid	Diksi	"berdesir lembut", "bermakna Agung", "Kuasa illahi"
Alur	Maju: singgah → ditolak → disambut tukang roti → dialog → kesimpulan	Imaji	Citraan pendengaran : "dapur yang seolah berbisik", "Istighfar berdesir lembut"
Latar Tempat	Kota, masjid, rumah tukang roti	Rima	Belum konsisten, cenderung bebas
Amanat	Istighfar membawa keberkahan dan	Amanat	"Kekuatan Istighfar terbukti nyata / Kuasa illahi,

pertemuan mulia	di setiap kata"
-----------------	-----------------

Berdasarkan tabel di atas, tema kekuatan istighfar berhasil dipertahankan sebagai inti puisi, terbukti dari bait keempat yang secara eksplisit menyatakan kekuatan istighfar dan kuasa Illahi. Ini menunjukkan bahwa esensi cerpen sumber berhasil dialihkan ke wahana puisi tanpa kehilangan makna utamanya (Damono, 2012). Dari sisi diksi, peserta didik mulai menunjukkan kepekaan dalam memilih kata-kata yang lebih padat dan imajinatif. Namun demikian, masih terdapat larik yang cenderung naratif seperti pada bait pertama, yang menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya melepaskan diri dari struktur kalimat cerpen. Dari sisi rima, puisi ini menunjukkan pola yang belum konsisten sehingga cenderung menjadi puisi bebas.

Transformasi Cerpen "Raja dan Orang Miskin" menjadi Puisi "Di Bawah Tanah yang Sama"

Cerpen "Raja dan Orang Miskin" mengisahkan seorang raja yang berkeliling negeri dan berjumpa dengan seorang laki-laki tua miskin yang tidak menghiraukannya. Laki-laki tua tersebut bercerita bahwa raja

sebelumnya pernah melintas di tempat yang sama, dan keduanya kemudian meninggal berdekatan. Setelah banjir besar melanda, tulang-tulang raja dan pengemis bercampur hingga tidak dapat dibedakan. Cerpen ini bertema kesetaraan manusia di hadapan kematian, dengan tokoh raja dan laki-laki tua miskin, alur maju, serta latar berupa jalan di negeri dan area pemakaman.

Kelompok Selvia Clara Ramadhani, Syafi Athiyah Hapsari, Tiara Dewi, dan Tyas Widya Ramadhani mengalihwahanakan cerpen tersebut menjadi puisi berjudul "Di Bawah Tanah yang Sama" yang terdiri dari lima bait dengan masing-masing empat larik. Berikut tabel analisis transformasinya.

Tabel 3. Analisis Transformasi Cerpen "Raja dan Orang Miskin" menjadi Puisi "Di Bawah Tanah yang Sama"			
Unsur Cerpen	Wujud dalam Cerpen	Unsur Puisi	Wujud dalam Puisi
Tema	Kesetaraan manusia di hadapan kematian	Tema	Kesetaraan manusia tanpa jabatan dan harta
Tokoh	Raja dan laki-laki tua miskin	Diksi	"sunyi panjang", "pelukan tanah yang sama", "tanpa tanda dan gelar"
Alur	Maju: perjalanan	Imaji	Citraan visual: "Tak

	raja → perjumpaan → kematian keduanya → banjir → tulang bercampur		ada mahkota di antara tulang", "bercampur tanpa tanda dan gelar"
Latar Tempat	Jalan di negeri, area pemakaman	Rima	Cukup konsisten, beberapa akhiran larik berdekatan bunyi
Amanat	Semua manusia setara di hadapan Allah dan kematian	Amanat	"Manusia pun berdiri setara / tanpa kaya dan tanpa hina / Semua kembali pada asalunya / di hadapan waktu dan Tuhan"

Dari seluruh karya yang dianalisis, puisi ini menunjukkan kualitas alih wahana yang paling matang. Tema kesetaraan manusia di hadapan kematian berhasil dialihkan secara utuh dan diperkuat melalui pemilihan diksi yang lebih simbolik dan puitis. Dari sisi imaji, puisi ini menampilkan citraan visual yang kuat dan berhasil membangun atmosfer kesetaraan yang ironis antara raja dan pengemis. Citraan alam juga dimanfaatkan secara efektif melalui gambaran hujan dan banjir sebagai penanda perubahan nasib. Dari sisi alur, peserta didik berhasil mengikuti struktur alur cerpen sumber secara runtut namun tetap dalam bingkai puisi, mulai dari gambaran raja yang

berkuasa hingga penegasan kesetaraan manusia di bait terakhir.

Transformasi Cerpen "Bully" menjadi Puisi "Tegar"

Cerpen "Bully" mengisahkan seorang peserta didik bernama Tegar yang setiap hari menjadi korban perundungan oleh Dika dan teman-temannya. Tegar digambarkan sebagai anak yang pendiam dan sabar, namun pada suatu hari ia berusaha melawan hingga hidung Dika patah. Kejadian tersebut berakhir dengan pemanggilan ke guru BK dan pemberian hukuman yang lebih besar kepada Dika dan teman-temannya. Cerpen ini bertema perundungan di lingkungan sekolah, dengan tokoh utama Tegar dan antagonis Dika, alur maju, serta latar tempat berupa kelas dan rumah.

Kelompok M. Fahrizai R, M. Farahzad, M. Imam Rizai M, M. Sultan Hakim, dan Prabowo Rizai mengalihwahanakan cerpen tersebut menjadi puisi berjudul "Tegar" yang terdiri dari lima bait. Berikut tabel analisis transformasinya.

Tabel 4. Analisis Transformasi Cerpen "Bully" menjadi Puisi "Tegar"

Unsur	Analisis Transformasi
Tema	Tema tetap dipertahankan dalam puisi melalui pengalihan tema perundungan di lingkungan sekolah pada cerpen menjadi

	penderitaan batin akibat perundungan pada puisi.
Tokoh	Tokoh tidak lagi ditampilkan secara langsung tetapi dihadirkan melalui diksi yang menggambarkan penderitaan tokoh Tegar sebagai korban perundungan, seperti pilihan kata "menangis dalam sunyi" dan "kata-kata kasar dilempar".
Alur	Mengalami penyituan dari alur maju cerpen (perundungan harian → perlawanan Tegar → pemanggilan guru BK → hukuman) menjadi citraan rasa penderitaan batin Tegar dan citraan alam "hujan yang tak mau reda" dalam puisi, tanpa menampilkan seluruh rangkaian peristiwa.
Diksi	Peserta didik menggunakan diksi ekspresif dan figuratif seperti "menangis dalam sunyi", "kata-kata kasar dilempar", dan "hujan yang tak mau reda" untuk menggambarkan penderitaan tokoh, meskipun beberapa larik masih kurang koheren maknanya.
Rima	Belum konsisten, cenderung bebas, sehingga rima antar bait belum terbentuk secara teratur.

Dari sisi tema, peserta didik berhasil mempertahankan tema penderitaan akibat perundungan, meskipun penyelesaian konflik dalam cerpen tidak sepenuhnya terepresentasikan dalam puisi. Hal ini menunjukkan terjadinya penyituan alur dalam proses alih wahana, di mana tidak seluruh peristiwa dalam cerpen dapat dialihkan ke dalam puisi (Eka & Nurhasanah, 2022). Dari sisi diksi, peserta didik menggunakan beberapa pilihan kata yang cukup ekspresif dan figuratif, namun masih terdapat beberapa larik yang kurang koheren maknanya, menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami

kesulitan dalam menyusun diksi puisi yang tepat.

Pola Umum Transformasi dan Kendala Peserta Didik

Berdasarkan analisis terhadap ketiga karya peserta didik, ditemukan lima pola transformasi utama, yaitu (1) tema berhasil dipertahankan, (2) alur mengalami penyiutan, (3) diksi mulai menunjukkan kepadatan makna meskipun masih dominan naratif, (4) citraan yang muncul berbeda pada setiap karya, dan (5) rima belum terbentuk secara konsisten.

Berdasarkan pola tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, seluruh kelompok berhasil mempertahankan tema cerpen sumber sebagai inti puisi yang dihasilkan. Kedua, terjadi penyiutan alur pada seluruh karya, di mana tidak semua peristiwa dalam cerpen dialihkan ke dalam puisi hanya peristiwa yang dianggap paling penting yang dipertahankan. Pola penyiutan ini sejalan dengan karakteristik alih wahana yang dikemukakan oleh Damono (2012), bahwa dalam proses perpindahan wahana, tidak semua unsur karya asal dapat dipertahankan secara utuh. Ketiga, pemilihan diksi masih menjadi kendala utama yang dihadapi peserta

didik, di mana sebagian besar larik masih menunjukkan struktur kalimat naratif yang belum sepenuhnya dipadatkan menjadi bahasa puisi yang imajinatif. Keempat, dari sisi rima, mayoritas peserta didik belum mampu membangun pola rima yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses alih wahana cerpen menjadi puisi bukan hanya menuntut pemahaman isi, tetapi juga kemampuan teknis penulisan puisi yang perlu terus diasah melalui latihan dan bimbingan yang lebih intensif (Widianto, 2019).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses transformasi (alih wahana) teks cerpen menjadi puisi yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri menghasilkan karya yang secara umum berhasil mempertahankan tema cerpen sumber, namun masih menunjukkan keterbatasan dalam aspek diksi, rima, dan kepadatan makna. Berdasarkan analisis terhadap tiga dokumen hasil karya peserta didik, ditemukan bahwa seluruh kelompok mampu mengidentifikasi dan memindahkan gagasan utama cerpen ke dalam

puisi, yang menandakan bahwa pemahaman peserta didik terhadap unsur intrinsik cerpen sudah cukup memadai sebagai bekal awal proses alih wahana.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penyiutan alur merupakan pola yang konsisten terjadi pada seluruh karya peserta didik, di mana hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap paling penting yang berhasil dialihkan ke dalam puisi. Hal ini sejalan dengan teori alih wahana Damono (2012) yang menegaskan bahwa dalam proses perpindahan wahana, tidak semua unsur karya asal dapat dipertahankan secara utuh karena masing-masing wahana memiliki karakteristik dan keterbatasannya sendiri. Selain itu, kualitas alih wahana antarkelompok menunjukkan variasi yang cukup signifikan, di mana kelompok yang menghasilkan puisi "Di Bawah Tanah yang Sama" menunjukkan kualitas transformasi paling matang dibandingkan dua kelompok lainnya, baik dari sisi diksi, imaji, maupun konsistensi rima.

Kendala utama yang dihadapi peserta didik dalam proses alih wahana ini adalah pemilihan diksi yang tepat dan pembangunan rima

yang konsisten. Sebagian besar peserta didik masih terjebak pada struktur kalimat naratif cerpen sehingga puisi yang dihasilkan belum sepenuhnya memenuhi unsur kebahasaan dan estetika puisi secara ideal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan teknis penulisan puisi masih perlu ditingkatkan melalui latihan dan bimbingan yang lebih intensif dan terarah dalam pembelajaran sastra di sekolah (Widianto, 2019).

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian alih wahana khususnya dalam konteks pengalihan cerpen menjadi puisi di lingkungan pembelajaran sekolah menengah atas, yang selama ini masih jarang dibahas dibandingkan kajian alih wahana ke bentuk drama atau film.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1994). *Hujan bulan Juni*. Grasindo.
- Damono, S. D. (2012). *Alih wahana*. Editum.
- Damono, S. D. (2015). *Hujan bulan Juni: Sebuah novel*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eka, N. S., & Nurhasanah, E. (2022). Alih wahana cerpen "Seorang rekan di kampus menyarankan agar aku mengusut apa sebab

- orang memilih menjadi gila" menjadi naskah drama karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 345–351.
- Lu'luah, W., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Analisis unsur intrinsik dalam antologi cerpen Balon Keinginan sebagai bahan ajar menulis karangan narasi. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 162–169. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i3.1711>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 329–340.
- Pratiwi, P. E., Hartono, & Efendi, A. (2025). Pelaksanaan pembelajaran sastra di era Kurikulum Merdeka dalam perspektif Strength, Weakness, Opportunities, Threat (SWOT). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 93–103.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno, S., & Nugroho, B. A. (2018). Alih wahana Hujan Bulan Juni. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 212–220.
- Syarifah, M. D. F. (2023). Kajian strukturalisme puisi "Ujung-Ujung Hujan" karya Aan Mansyur. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (Inovasi)*, 2(3), 61–74. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i3.2308>
- Widianto, F. R. (2019). Pembelajaran mengonversi teks cerita ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode inkuiri. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(2), 1–11.